

**PENGARUH HADIS TENTANG KEJUJURAN DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK**

Rusyaid¹, Nur Aufa Wafiqotus Sholihah², Nursyabila Tamrin³

Institut Agama Islam Negeri Sorong

rusyaidkajuara890870@gmail.com¹, sholihahaufa@gmail.com²,

nursyabilatamrin97@gmail.com³

ABSTRACT

Honesty is one of the basic forms in forming a person's character, whether from the family, school or community environment. However, as time goes by, the value of honesty begins to erode. Corruption, cheating, plagiarism are forms of erosion of the value of honesty. This article will discuss the value of honesty by referring to the Bukhari Hadith. This writing uses the ma'anil hadith method and understanding the meaning. The result of this writing is that Bukhari's hadith about honesty is a valid hadith, both in terms of sanad, rawi and matan. Understanding ma'na using a linguistic approach has also explained the essence of ma'na contained in the hadith. The results of the implementation of this hadith show that the value of honesty in character education is formed from habits. Therefore, always speaking and being honest will lead to social harmony and order. Meanwhile, the habit of lying will lead to social conflict, both in real life and in cyberspace.

Keywords: *Honesty, Hadith, Character Education*

ABSTRAK

Kejujuran merupakan salah satu bentuk dasar dalam pembentukan karakter seseorang, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Namun, berjalannya waktu, nilai kejujuran mulai terkikis. Korupsi, kecurangan, plagiasi, merupakan salah satu bentuk terkikisnya nilai kejujuran. Tulisan ini akan membahas tentang nilai kejujuran dengan mengacu pada Hadis Bukhari. Penulisan ini menggunakan metode ma'anil hadis dan pemahaman makna. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa hadis Bukhari tentang kejujuran merupakan hadis yang sahih, baik dari segi sanad, rawi, dan matan. Pemahaman ma'na dengan pendekatan bahasa juga telah menjelaskan hakikat ma'na yang terkandung dalam hadis tersebut. Hasil implementasi dari hadis tersebut bahwa nilai kejujuran dalam pendidikan karakter terbentuk dari kebiasaan. Oleh sebab itu senantiasa berkata dan bersikap jujur akan menghantarkan pada keharmonisan dan ketertiban sosial. Sedangkan kebiasaan berdusta akan menghantarkan ke dalam konflik sosial, baik dari kehidupan nyata maupun dalam dunia maya.

Kata Kunci: *Kejujuran, Hadis, Pendidikan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW, yang dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang mulia, dianggap oleh semua ulama dan umat Islam sebagai dasar yang kuat untuk menetapkan hukum dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Hadis, yang mencakup sabda, tindakan, dan persetujuan Rasulullah, berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat diandalkan yang melengkapi dan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Hadis adalah sumber utama ajaran Islam, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, yang menjadikannya sebagai referensi utama setelah kitab suci. Oleh karena itu, hadis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman untuk ibadah mahdhah tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan manusia, termasuk masalah akidah, muamalah, dan cara hidup masyarakat (Rani & Ilham, 2024, hal. 220).

Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hukum dan pedoman hidup telah menjadi rujukan konstan dalam berbagai aspek kehidupan manusia seiring dengan dinamika zaman yang semakin kompleks. Ini berlaku untuk masalah praktis dan fundamental (Rani & Ilham, 2024, hal. 220).

Salah satunya berkaitan dengan pengembangan karakter. Pendidikan di Indonesia menuntut siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi luhur. Sayangnya, masalah perilaku seperti perundungan,

ketidaksopanan, dan kebiasaan buruk lainnya masih menjadi masalah besar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak cukup untuk mengubah perilaku seseorang. Pendidikan seringkali berfokus pada kecerdasan intelektual, mengabaikan pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. Menurut Ketut Sumarta, pendidikan kita sering mengabaikan kecerdasan rasa, akhlak, dan batin, yang menyebabkan generasi yang tidak berkarakter. (Ummi & Abdul, 2022, hal. 158).

Sumber daya manusia yang baik sangat penting untuk kemajuan sebuah negara. Pendidikan karakter sejak dini adalah upaya penting dalam jangka panjang untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang memiliki nilai-nilai moral dan kecerdasan yang tinggi. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati sejak usia dini, kita turut membangun pondasi yang kokoh bagi terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis. Melalui pendidikan karakter, kita berharap generasi muda Indonesia dapat menjadi pemimpin masa depan yang berintegritas, inovatif, dan mampu membawa bangsa ini menuju kejayaan yang lebih gemilang (Silva & Dina, 2021, hal. 168).

Pendidikan karakter, terutama nilai kejujuran, adalah fondasi penting dalam membentuk individu yang berintegritas. Kejujuran, yang kini semakin langka, adalah modal dasar untuk membangun kemandirian dan moralitas yang kuat pada diri peserta didik. Penanaman nilai kejujuran harus dilakukan secara intensif baik di lingkungan sekolah

maupun keluarga. Dengan kejujuran sebagai pondasi, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan disiplin. Kejujuran, berbeda dengan nilai-nilai lain, merupakan cerminan dari hati nurani yang murni.

Jujur, yang seharusnya menjadi pilar utama pendidikan, kian terkikis dan hanya menjadi layanan mulut. Seringkali, untuk kepentingan pribadi atau kelompok, kejujuran yang seharusnya menjadi pedoman hidup sehari-hari dimanipulasi. Ironisnya, kejujuran sering diabaikan di pendidikan, yang seharusnya menanamkan nilai-nilai luhur. Kecurangan seperti plagiarisme dan mencontek sekarang umum, menunjukkan bahwa kejujuran tidak lagi penting (Muhammad, Fathor & Siti, 2021, hal. 165).

Krisis nilai kejujuran ini berdampak besar pada kualitas pendidikan dan masa depan bangsa. Generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak jujur akan kesulitan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, dan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, dan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas pilihan mereka. Akibatnya, muncullah generasi yang individualistis, kurang peduli dengan lingkungannya, dan mudah tertipu oleh orang lain.

Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ (رواه مالك)

“Aku tinggalkan padamu dua perkara; jika kamu berpegang teguh padanya kamu tidak akan tersesat sesudahku, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (HR. Malik)

Dari hadits di atas tergambar dua dasar pendidikan yang monumental yang dijadikan sebagai sumber dalam melaksanakan pendidikan Islam, sekaligus dia juga sebagai sumber syari’at dalam Islam yang harus dipegang secara utuh. Dasar pendidikan tersebut secara jelas adalah al-Qur’an dan Hadits. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah al-Qur’an dan Hadits Nabi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki masalah ini dengan mengangkat sebuah jurnal dengan judul “Pengaruh Hadis Tentang Kejujuran Dalam Meningkatkan Karakter Moral Peserta Didik”. Supaya para pendidik dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang luhur pada peserta didik, maka sangat penting bagi mereka untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam hadis-hadis yang sah. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan berkarakter sesuai dengan tuntunan agama.

B. LANDASAN TEORI

1. Kejujuran Dalam Perspektif Islam

Istilah "Shiddiq" berarti menjadi jujur dan benar dalam segala sesuatu yang dikatakan. Ini adalah sifat utama yang dimiliki oleh para utusan Allah. Sifat ini menunjukkan bahwa setiap kata yang diucapkan oleh orang yang memiliki sifat shiddiq selaras dengan kebenaran mutlak. Sifat shiddiq berlandaskan kejujuran yang mutlak sehingga tidak mungkin bagi seseorang yang memiliki sifat ini untuk berbohong atau menyembunyikan kebenaran. Kejujuran yang sempurna inilah yang membedakan seorang shiddiq dari orang biasa. Kejujuran, inti dari sifat shiddiq, dianggap sebagai pertahanan yang kuat melawan tindakan buruk seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Orang yang selalu jujur akan enggan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebenaran.

Kejujuran juga dapat diartikan sebagai keselarasan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Dengan kata lain, seorang yang jujur tidak hanya berkata benar, tetapi juga bertindak sesuai dengan perkataannya. Dalam konteks hukum, tingkat kejujuran seseorang dapat diukur dari sejauh mana pernyataannya sesuai

dengan fakta yang sebenarnya (Abdullah, 2023, hal. 97).

Hamzah Ya'qub mendefinisikan kejujuran sebagai karakteristik pribadi yang mencerminkan kesetiaan dan ketulusan hati dalam menjalankan segala amanah yang dipercayakan, baik berupa harta, rahasia, tugas, maupun tanggung jawab. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم)

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud ra., Rasulullah saw. bersabda, “Hendalah kamu berlaku jujur karena kejujuran menuntunmu pada kebenaran, dan kebenaran menuntunmu ke surga. Dan senantiasa seseorang berlaku jujur dan selalu jujur sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai orang yang jujur. Dan hindarilah olehmu berlaku dusta karena kedustaan menuntunmu pada kejahatan, dan kejahatan menuntunmu ke neraka. Dan seseorang senantiasa berlaku dusta dan selalu dusta sehingga dia tercatat di sisi Allah SWT. sebagai pendusta.” (H.R. Muslim).

Hadis di atas memiliki kandungan bahwa Kejujuran adalah fondasi utama dalam membangun kehidupan yang harmonis dan seimbang. Dengan menjunjung tinggi kejujuran, seseorang tidak hanya meraih kebaikan bagi dirinya sendiri, tetapi juga turut menciptakan lingkungan yang positif. Sebaliknya, kebohongan akan membawa seseorang pada kehancuran baik di dunia maupun di akhirat. Kejujuran mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari kejujuran terhadap diri sendiri, orang lain, hingga pada nilai-nilai kebenaran universal. Kehilangan kejujuran akan memicu kekacauan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk pelanggaran norma sosial (Abdullah, 2023, hal. 99).

2. Pendidikan Karakter

Semua orang bertanggung jawab atas pendidikan karakter. Saat ini, banyak orang memperhatikannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan kita kurang. Gencarnya tuntutan masyarakat untuk pendidikan karakter dalam pendidikan nasional menunjukkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kualitas lembaga pendidikan (Doni, 2021, hal. 23). Oleh sebab itu perlu adanya dukungan dari semua pihak, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang terlibat dalam lingkungan sosial pembentukan karakter.

Dalam bahasa Latin, karakter berarti "kharakter", "kharassein", "kharax", dan

"karakter", sedangkan karakter Yunani berarti "membuat tajam" atau "membuat dalam". Dalam bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Istilah "moral" sering digunakan bersamaan dengan istilah "akhlak". Istilah "etika" atau "budi pekerti" juga terkait dengan akhlak. Mengatakan atau melakukan sesuatu yang terpuji dianggap sebagai budi pekerti. Halmawati, 2020, halaman 12

Misi utama Nabi Muhammad—menyempurnakan akhlak—secara historis adalah pendidikan karakter. Manifesto Nabi Muhammad menyatakan bahwa pembentukan karakter adalah kebutuhan utama untuk munculnya praktik agama yang memiliki kemampuan untuk menciptakan peradaban. Sebaliknya, menunjukkan bahwa ada perbedaan atau bahwa setiap orang memiliki karakter tertentu tetapi belum disempurnakan. (Fattah, 2021, hal.116)

Hakikat pendidikan merupakan pembentuk karakter pada manusia. Karakter menjadi suatu kualifikasi pribadi seseorang. Pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih merupakan upaya kearah terwujudnya sikap batin yang mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak kriteria benar salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada al-Quran dan Hadis sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Namun, pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter berbeda-beda antar negara yang

tentunya dipengaruhi oleh kultur dan pandangan hidup masing-masing negara. Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam juga telah tercermin dalam karakter pribadi nabi saw yang memiliki akhlak yang mulia.

Secara alami, dari lahir hingga tiga tahun atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar bayi belum berkembang. Ini memungkinkan pikiran bawah sadar bayi tetap terbuka dan menerima semua informasi dan dorongan yang dimasukkan ke dalamnya tanpa dipilih oleh orang tua, keluarga, atau lingkungannya. Karakter dibangun dari mereka. Kepercayaan dan konsep diri adalah contoh pondasi tersebut (penulis, 2023, hal. 18). Jika seorang anak kecil melihat orang tuanya bertengkar dan bercerai, dia akan membuat kesimpulan sendiri bahwa perkawinan adalah beban. Sebaliknya, jika kedua orangtuanya menunjukkan keharmonisan dan keakraban, anak akan menganggap pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak saat Anda dewasa.

Selanjutnya pengalaman hidup berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, lain lainnya yang bisa menambah pengetahuan dan bisa mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang

semakin besar untuk menganalisis dan menalar objek luar.

Mulai dari sini peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra secara mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar. Semakin informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk maka semakin jelas tindakan, kebiasaan serta karakter unik dari masing-masing individu. Setiap individu tersebut akhirnya nanti akan memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik. (Majid, 2022, hal,19)

Keberhasilan desain pendidikan karakter dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh hubungan yang kuat institusi pendidikan dengan masyarakatnya, yang merupakan bagian dari keluarga besar institusi pendidikan. Komunitas dapat berasal dari sekolah, termasuk siswa, guru, staf, dan pengurus yayasan, atau dari komunitas keluarga, termasuk orang tua dan keluarga. Anak dilahirkan dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga bertanggung jawab untuk mendidik dan mengembangkan apa yang dimiliki anak karena semua komunitas tersebut berkontribusi atau berkontribusi pada pembentukan karakter anak.

Hadis tentang Kejujuran dalam Pendidikan Karakter :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ
مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
: عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدَقَ
يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي وَإِنَّ الرَّجُلَ
لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ إِلَى الْجَنَّةِ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ
اللَّهِ كَذَابًا

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: “Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta”. (H.R. Bukhori).

3. Pengaruh Hadis Terhadap Pembentukan Karakter

Hadis tentang kejujuran yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari telah dikuatkan oleh beberapa hadis dari imam lainnya, seperti Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan Ahmad, dengan periwayatan bi ma'na artinya dengan dengan berbeda redaksi matan namun semuanya terkait dengan konteks kejujuran. Satu cara untuk membangun karakter terhadap diri sendiri dan orang lain adalah dengan menanamkan nilai kejujuran, menurut hadis Bukhari dan riwayat lain. Selain itu, dapat dikatakan bahwa hal ini berkaitan dengan konsep pendidikan karakter modern. (Juwariyah, 2021, hal. 12).

Kecerdasan emosi seseorang dapat dibentuk dengan sangat baik melalui pendidikan karakter. Hadist Bukhari tentang kejujuran menyatakan bahwa seseorang akan dimasukkan ke dalam surga jika terus berbuat jujur. Orang yang sering berbicara dan bersikap jujur akan dipandang baik oleh orang-orang di sekitarnya, itu jelas. Karena dia selalu jujur, orang tersebut akan mudah dipercaya. Selain itu, akan tercipta ketertiban sosial, yaitu keharmonisan yang dihasilkan oleh masyarakat atau individu yang selalu melakukan kebaikan, yaitu berbicara dan bertindak jujur tanpa melanggar hukum.

Tidak diragukan lagi, contoh yang diberikan Nabi adalah hasil dari kebiasaan dan keteladanan yang baik dari para pendidiknya. Penipuan seperti ini dimulai

sejak anak-anak kecil, dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan nilai kejujuran pada anak memerlukan perjuangan yang luar biasa, jadi sangat disarankan untuk memulainya dari usia dini. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga dan guru sebagai pendidik di sekolah, masing-masing, harus memberikan teladan yang jujur kepada siswa mereka. (Halmawati, 2023, hal. 65–67)

Peserta didik akan berbicara tentang apapun yang mereka lihat atau dengar, dan mereka juga akan mengatakan apa yang mereka inginkan. Namun, seringkali peserta didik berbohong karena sikap pendidik sendiri. Misalnya, ketika orang tua yang mendidik keluarga menyuruh anaknya untuk mengatakan bahwa orang tuanya tidak ada bersama orang yang bertamu, orang tua sedang mengajarkan kebohongan kepada anak. Dalam kasus lain, ketika anak jujur dan dimarahi oleh orang tuanya karena kejujurannya.

Ketika anak takut dimarahi, mereka akan belajar berbohong. Hal ini pasti terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Ajari anak untuk menjadi jujur. Ketika anak jujur, pendidik harus menghargai dan menunjukkan kepercayaan kepada anak untuk memastikan bahwa anak akan menjadi orang yang baik. Anak akan lebih mampu mengendalikan emosinya jika diberikan

kepercayaan dan perhatian yang tulus, serta kasih sayang.

Anak akan lebih mudah diarahkan untuk bersikap positif juga ketika mereka dalam keadaan emosi yang positif, seperti bersikap jujur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari telah menggabungkan pembiasaan dan keteladanan, serta nilai kejujuran, dalam pendidikan karakter, yang baik untuk pendidik dan siswa.

Hadis dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang melalui beberapa hal, di antaranya:

- Mengajarkan keteladanan
Hadis dapat mengajarkan keteladanan dari kisah-kisah Nabi.
- Mengajarkan nilai-nilai karakter
Hadis mengandung nilai-nilai karakter seperti jujur, disiplin, rendah hati, dan toleran.
- Mengajarkan pentingnya lingkungan
Hadis menyebutkan bahwa lingkungan terdekat seperti keluarga dan lingkungan sosial sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.
- Mengajarkan pentingnya menutup aurat
Hadis mengajarkan pentingnya menutup aurat sebagai salah satu aturan yang diperintahkan Allah.

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Karakter dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia).

4. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Jurnal yang berjudul Model Pembinaan Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Matematika Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik yang disusun oleh Fadillah (IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak) tahun 2011. Jurnal ini menjelaskan bahwasanya pembinaan nilai kejujuran melalui pendidikan matematika merupakan salah satu bentuk pendidikan nilai yang diintegrasikan dalam mata pelajaran.
- 2) Jurnal yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi di SMA 6 Kota Semarang yang disusun oleh Eko Handoyo, Subagyo, Martien Herna Susanti, dan Andi Suhardiyanto dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifkah kegiatan penanaman nilai-nilai kejujuran melalui pendidikan anti korupsi di SMA 6 kota Semarang dan diharapkan melalui sosialisasi ini dapat merubah sikap siswa yang sebelumnya membiarkan, memahami dan memaafkan korupsi ke sikap menolak korupsi.

- 3) Skripsi dengan judul Nilai-nilai Kejujuran dan Optimisme dalam Buku Habibie & Ainun serta Relevansinya Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru PAI yang disusun oleh Yogi Pramesti Utomo jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Skripsi ini menjelaskan bahwasanya seorang guru harus berupaya menampilkan pribadi yang berakhlak mulia dan menjadi teladan utama bagi peserta didik, maupun bagi lingkungan sekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

Hasil penulisan ini menggunakan pendekatan litelatur dengan sumber dari Hadis-hadis Rasulullah Saw tentang kejujuran atau dengan studi pustaka dengan mencari buku, kitab, artikel, dan jurnal yang berisikan materi yang akan dibahas dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penelitian dalam tulisan ini tertuang dalam narasi deskriptif dan interpretatif, yang menghasilkan deskripsi kejujuran dari perspektif Hadis.

Pengolahan Metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan pembahasan adalah hasil interpretasi terhadap hasil penelitian yang ditopang dengan landasan etika kejujuran. Adapun hasil dari penelitian ini terlampir pada pembahasan di bawah ini. Sedangkan metode yang digunakan di sini ialah metode Hadis Tematik.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode dan langkah-langkah yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa Hadis memiliki tujuan yang sama. Setelah penelitian tentang kejujuran dalam perspektif Hadis selesai, penelitian tersebut diklasifikasikan menjadi tiga tema kejujuran dalam perspektif Hadis, yang masing-masing terdiri dari tiga hingga empat subtema, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar.1

Tema-tema Hadis

No	Kode Final/Captions Hadis	Data Hadis
A. Pengertian dan Urgen Bersifat Jujur		
1.	Pengertian Kejujuran a. bersumpah dengan yang baik-baik b. Mendorong agar selalu mencari kebaikan dalam pekerjaan	(Shahih Bukhari-6135) (Shahih Muslim-2825)
2.	Urgensi Kejujuran a. Sikap mendorong untuk bersikap jujur b. Anjuran untuk tidak melakukan kebohongan c. Anjuran perbanyak amal shalih	(Sunan Abu daud-2830) (Shahih Bukhari-1968) (Sunan Tirmidzi-1131)
B. Macam-macam Kejujuran dan Dampaknya		
1.	Macam-macam Kejujuran a. Antisipasi melakukan kebohongan b. Orang yang berbohong ditulis pembongong c. Pemimpin yang jujur (Shahih Muslim-3410)	(Sunan Abu daud-3000) (Sunan Abu daud-4337) (Shahih Muslim-3410)
2.	Dampak dari Kejujuran a. Sifat kebaikan akan mendatangkan kebaikan b. Kebaikan di dunia akan terbalas dengan kebaikan di akhirat c. Balasan sesuai yang dikerjakan d. Siapa yang menanam akan menuai	(Shahih Muslim-1699) (Sunan Tirmidzi-1130) (Sunan Tirmidzi-1167) (Shahih Bukhari-5629)
C. Etika Kejujuran		
1.	Mengharuskan tidak berbohong	(Sunan An-Nasai-3709)
2.	Anjuran memberi dengan melihat objek	(Shahih Bukhari-1348)
3.	Mengharuskan berkata sesuai fakta	(Shahih Bukhari-1972)

Berdasarkan Gambar dengan tema-tema diatas, melalui konstruksi makna, maka kejujuran dalam Perspektif Hadis sebagai berikut :

1. Pengertian Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "jujur" berarti "tidak bohong", "tidak curang", atau "khianat", sedangkan "jujur" berarti "sifat atau keadaan jujur, ketulusan, dan keluasan hati" (Fuad, 2022, hal. 2).

Termasuk dalam bersikap jujur dalam bermualah atau dalam mencari kebaikan dalam setiap pekerjaan, bekerja dalam kebaikan menunaikan hak-hak Allah dan Rosulnya salah satunya dengan cara mendorong dalam ssetiap pekerjaan karena akan menjadikan pekerjaan yang diberkahi (Shahih Muslim-3410). *Wakatama muhikko barokah.*

Urgensi Kejujuran

Urgensi kejujuran sangat mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosial dan bermuamalah serta bermasyarakat, sebab kejujuran penentu tentang karakter dan sifat seseorang. Islam sangat mendorong agar hamba-hambanya untuk memiliki sifat jujur dalam kehidupannya, begitupun Rosulullah Saw dalam Hadis-hadisnya yang banyak menjelaskan tentang kejujuran. Kejujuran merupakan kunci dari kehidupan seseorang, dengan memiliki sifaat kejujuran yang ditanamkan dalam setiap hati seseorang, maka kehidupannya akan lebih baik dan bernilai positif.

Prilaku jujur termasuk prilaku yang dicintai oleh Allah dan Rosulnya, dan juga sifat terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran dapat meningkatkan martabat dan derajat seseorang, seperti yang dicontohkan oleh Rosulullah Saw dalam kisahnya sebelum menjadi Nabi, ketika dia ditugaskan oleh seorang janda kaya bernama Siti Khadijah untuk menjalankan bisnis perniagaan atau perdagangan. Karena kejujuran yang ditunjukkan Rosulullah Saw selama peragangnya, janda itu mengatakan kepadanya bahwa.

Salah satu urgensi dari Kejujuran ialah tidak berbohong dalam setiap perkataannya baik kepada kerabat jauh maupun kerabat dekat, termasuk urgensi kejujuran selalu mudah dalam melaksanakan ibadah dan amal shalih yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosulnya. Menurut Rosulullah Saw sifat kejujuran akan mendatangkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Orang yang berlaku jujur maka disebut sebagai orang yang Shidiq (Orang yang senantiasa jujur/benar). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku penyimpangan (Zalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Oleh karena itu kejujuran memiliki peran penting dalam setiap lini kehidupan baik sebagai mahluk Individu Atauupun mahluk sosial. Imam Al-Ghazali membagi urgensi dan sifat Jujur atau shidiq kedalam 5 hal, yaitu :

- a. Jujur dalam perkataan (Lisan),
- b. jujur dalam niat (Berkehendak),
- c. jujur dalam kemauan,
- d. jujur dalam menepati janji, dan
- e. jujur dalam amaliah perbuatan. (Al-Munadi, 2021).

Itu urgensi dan sifat kejujuran yang dikemukakan oleh imam al-ghazali.

2. Macam-Macam Kejujuran dan Dampaknya

Kejujuran sendiri disamping memiliki pengertian juga memiliki bagian-bagian tertentu, salah satu macam kejujuran, ialah kejujuran kepada Allah Swt dengan cara

tidak menaati perintah Allah atau bersumpah dengan nama selain Allah, Kejujuran kepada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain, baik dalam jual beli ataupun bermuamalah. Lain pada itu macam dari kejujuran ialah akan selalu memulai perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan kebohongan sehingga menjadi priadi yang jauh dari kejujuran.

Orang yang terbiasa dengan berkata bohong akan disebut sebagai pembohong. Salah satu kejujuran yang lebih sering terlihat ialaha terhadap para pemimpin yang lebih banyak berbohong dan melakukan praktik ketidakjujuran. Akan tetapi pemimpin yang jujur menjadi gambaran seorang pemimpin yang menjalankan sesuai dengan perintah Hadis Nabi Muhamad Saw. Salah satu macam dari kejujuran ialah kejujuran dalam akademik, kejujuran dalam akademik seperti memberikan contekan atau mengerjajn tugas orang lain.

Sikap kejujuran yang tertanam dalam diri setiap insan akan memiliki dampak yang baik dan menghasilkan nilai kebaikan. Setiap kebaikan yang dilakukanya termasuk kejujuran akan menghasilkan kebaikan yang serupa. Shahih Muslim-1699. (Ibn Hajaj, 1424) Begitupun bukan, ketika di dunia saja melainkan karakter kejujuran akan terasa ketika sudah di akhirat nanti karena itu merupakan sifat kebaikan yang selama di dunia dilakukan dan akan terbalas kelak ketika sudah di akhirat, perbuatan kebohongan akan dipertanggungjawabkan begitupun dengan perbuatan kejujuran (Sunan Tirmidzi-1130). Seperti halnya amalan shalih lain yang akan bernilai yang mendapat balasan kebaikan

prilaku baik, kejujuran juga termasuk amal shalih yang karena setiap balasan akan menyesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan Sunan (Tirmidzi-1167). Dampak kejujuran akan sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sangat sulit sekali untuk menerapkan sikap prilaku jujur. Pada dasarnya setiap apa yang ditanam itu yang dituai setiap menanam kebohongan akan melahirkan kebohongan selanjutnya, begitupun dengan kejujuran akan melahirkan kejujuran berkelanjutan. (Shahih Bukhari-5629).

Sifat jujur sangatlah bermanfaat dan berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain disekitar. Ada tiga golongan dampak manfaat dari kejujuran, yaitu :

- a. Manfaat untuk diri sendiri (pribadi), kejujuran pribadi memiliki dampak tersendiri, seperti disenangi banyak orang, dan disenangi banyak orang,
- b. Manfaat keluarga, bukan hanya untuk diri sendiri kejujuran juga berdampak bagi keluarga, diantaranya sifat jujur bisa menjadikan keluarga Sakinah, mawaddah, warrahmah. Keluarga yang sakinah hanya didapatkan dengan kejujuran antar pasangan.
- c. Manfaat sosial, kejujuran juga berdampak bagi kehidupan sosial, diantaranya terciptanya katan hubungan sosial yang kuat, terciptanya keadilan dan mendapat keberkahan dari Allah Swt.

Disamping itu kejujuran bisa membawa pelakunya ke Surga, sesuai yang terdapat dalam Hadis Rosulullah Saw sebagai berikut :

Telah menceritakan kepada kami Abu bakr bin Abu syaibah dan Hammad bin As Sari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu al ahwas dari Mansur dari Abu wail dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah Saw bersabda : “Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan akan membimbing ke Surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka dia dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan dan kedustaan itu akan mengiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai seorang pendusta disisi Allah. “ (HR Muslim 4271) Dampak kejujuran sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Terlebih ketika sikap kejujuran sudah terbiasa sedari kecil akan sangat terbiasa dengan sikap jujur dan selalu menghindari kebohongan atau ketidak jujuran.

3. Etika Kejujuran

Jujur bisa dikaitkan dengan benar atau Sidiq, sama-sama memiliki etika dalam melakukannya, keduanya sama-sama memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. (Ahmad Amin) Salah satu etika dalam kejujuran ialah tidak berbohong dalam setiap

ucapannya baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kebohongan menjadi alasan dia tidak berkata jujur (Sunan An-Nasai).

Dengan melihat kepada siapa kita berbicara atau berbuat, terlebih kepada orang yang lebih tua atau orang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, seperti Guru, Orang tua. maka dalam hal tersebut kejujuran harus lebih dikedepankan dan diperankan dalam berkehidupan. Etika dalam kejujuran bisa melalui 3 pengaplikasian kejujuran, yaitu :

- a. Kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas yang ada,
- b. Kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan,
- c. Kejujuran dalam niat, kejujuran ini merupakan kejujuran tingkat tinggi, yakni dimana perbuatan dan ucapan hanya untuk Allah serta diketahui hanya oleh Allah semata. (Hanipatudiniah, 2021)

Dalam hal lain etika kejujuran ialah mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah serta menceritakan sesuatu yang terjadi sesuai fakta dan keadaan dengan sebenar-benarnya.

4. Pengertian Nilai-Nilai Moral

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan mencakup esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan

tindakan kebaikan suatu hal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya masalah benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan sosial yang diinginkan. (Mansur, 2021, hal.98).

Nilai, menurut Sumantri, adalah apa yang ada di dalam hati nurani manusia dan berfungsi sebagai dasar dan prinsip moral. Nilai ini merupakan standar untuk keindahan, efektifitas, atau keutuhan kata hati (potensi). Nilai, menurut Kupperman, adalah standar yang mempengaruhi manusia saat mereka memilih antara berbagai pilihan tindakan.

“Moral” berasal dari kata Latin “*mores*”, dan “jama” berasal dari kata Latin “*mos*”, yang berarti “kebiasaan”. Dalam bahasa Indonesia, “moral” berarti “tata susila”. Moral terdiri dari perbuatan baik dan buruk yang ditetapkan oleh masyarakat. Moralitas nasional mengacu pada tingkah laku individu di seluruh negara. Moral merujuk pada perilaku atau akhla yang diterapkan kepada individu dan masyarakat.

Moral Pancasila, artinya akhlak manusia dan masyarakat atau warga negara Indonesia yang bertitik tolak pada nilai-nilai Pancasila yang dijabarkan dari lima sila dalam Pancasila, yaitu (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Apabila diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang

dapat dibagi dalam dua macam adat, yaitu sebagai berikut:

- a. *Adat shahihah*, yaitu nilai-nilai moral yang telah ditetapkan secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, seperti Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. *Adat fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dipraktikkan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, seperti melakukan kemusyrikan, yaitu memberikan sesuatu kepada orang yang tidak bersalah.

Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah atau adat yang rusak. Orang-orang Jahiliah mempunyai kebiasaan membunuh anak perempuan dengan alasan anak perempuan tidak menguntungkan, tidak dapat ikut berperang, dan menimbulkan kemiskinan. (Saebani dan Ahmad, 2023, hal.30–31)

Sebagai hasil dari fakta bahwa moral selalu mengacu pada apa yang baik dan apa yang buruk bagi manusia, moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari perspektif kebaikan manusia. Norma moral digunakan sebagai standar untuk mengukur seberapa baik seseorang. Moral, menurut Magnis Suseno, yang dikutip Hendrowibowo, adalah sikap hati yang dimanifestasikan dalam tindakan lahiriah. Seseorang mengambil sikap yang baik karena sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia menunjukkan moralitas.

Moralitas, oleh karena itu, adalah sikap dan perbuatan baik yang sesuai dengan nurani. (Ilahi, 2022, hal.181-182).

5. Menanamkan Nilai-nilai Moral

Pada akhirnya, penanaman insani yang didasarkan pada pemahaman agama akan menjadi langkah utama dalam menumbuhkan nilai moral anak didik. Mereka melihat dampak positif dari upaya tersebut pada pemahaman mereka tentang substansi ajaran agama. Dengan demikian, anak didik mampu menjadi manusia yang memiliki sopan santun terhadap orang lain, ramah kepada sesama, berani membela kebenaran, cakap menghadapi kehidupan, dan tegas dalam menghadapi kompleksitas probelem kehidupan.

Memotret wajah pendidikan Islam dalam dimensi moral menjadi hal yang sangat signifikan. Ini karena moral merupakan dasar bagi seseorang untuk bertindak, berperilaku, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama. Ini mungkin memiliki nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, yang merupakan nilai universal yang dimiliki oleh setiap orang. Tak mengherankan bahwa Muhammad S.A Ibrahim berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam sehingga mereka dapat dengan mudah mengatur hidup mereka sesuai dengan Islam. (Ilahi, 2022, hal.199-200).

Perilaku yang sesuai dengan nilai moral masyarakat sosial didefinisikan oleh Elizabeth B Hurlock sebagai moral. Peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan di suatu budaya

mengontrol perilaku moral. Peraturan-peraturan ini menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh masyarakat.

Nilai-nilai moral merupakan suatu hal dan perilaku yang harus dipelajari di kelas. Nilai-nilai moral juga harus ada di setiap bagian dari kurikulum sekolah. Artinya, siswa diberikan pendidikan atau nilai moral setiap kali mereka melakukan sesuatu di kelas dan di luar kelas, sehingga mereka melekat dalam kepribadiannya. Dalam pandangan Sjarkawi, ada tiga prinsip utama yang membentuk nilai: kemerdekaan, kesamaan, dan toleransi. Dengan kata lain, tiga prinsip tersebut berfungsi sebagai landasan berpikir dan tindakan manusia untuk mendorong perilaku yang baik.

6. Nilai-Nilai Moral yang sebaiknya diajarkan di Sekolah

Kebiasaan menunjukkan moralitas. Oleh karena itu, seseorang dianggap memiliki karakter baik jika mereka memiliki tiga kebiasaan baik: memikirkan hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Secara objektif baik, itu berarti bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama masyarakat beradab di seluruh dunia; secara intrinsik baik, itu berarti bahwa kualitas-kualitas itu dianggap mengatasi waktu dan tempat. Ia berlaku di mana pun dan kapan pun (walaupun bentuk konkretnya dapat berubah dari satu tempat ke tempat lain, serta dari masa lalu ke masa depan).

Keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah contoh kebajikan. Karena, secara objektif, agama-agama dan masyarakat beradab di seluruh dunia menganggap kegaitanya sebagai hal yang baik. Selain itu, karena menjadi kebutuhan hati nurani manusia beradab, kegaitanya juga dianggap baik. Menurut Lickona, bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik diatas, ada dua kebajikan fundamental dan kebajikan esensial yang dibutuhkan untuk membentuk moral yang baik, yaitu:

Mengungkapkan penghargaan terhadap seseorang atau sesuatu dikenal sebagai hormat dan rasa hormat. Rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan segala bentuk kehidupan serta lingkungan yang mendukung keberlangsungan adalah tiga bentuknya. Oleh karena itu, rasa hormat adalah ketika seseorang memikul tanggung jawab yang tidak seharusnya mereka lakukan.

- a. Tanggung jawab: Tanggung jawab lebih dari rasa hormat. Ini adalah tindakan aktif untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Karena itu, tidak mencukupi jika orang hanya melakukan hal-hal seperti tidak menyakiti orang lain sebagai bentuk rasa hormat. Lebih optimis, ia harus membantu orang lain. Oleh karena itu, tanggung jawab merupakan kewajiban untuk melakukan apa yang harus dilakukan seseorang (kewajiban positif).
- b. Sikap positif: karena sikap positif dicontohkan, siswa menjadi kebiasaan

untuk mengikuti sikap positif tersebut. (Saptono, 2023, hal.21-22)

Sekolah dapat membuat daftar nilai-nilai yang ingin dikembangkan melalui pendidikan moral dengan mempertimbangkan kebajikan fundamental dan kebajikan esensial. Pendidikan moral akan relevan dan bermanfaat karena dapat memenuhi kebutuhan nyata sekolah dan masyarakat.

Menurut Paul Suparno et al., prinsip moral yang harus ditanamkan adalah sebagai berikut:

Nilai religius,

- a. Nilai sosialitas,
- b. Nilai gender,
- c. Nilai keadilan,
- d. Nilai demokrasi,
- e. Nilai kejujuran,
- f. Nilai kemandirian,
- g. Nilai daya juang,
- h. Nilai tanggung jawab, dan
- i. Nilai penghargaan terhadap lingkungan. (Ruslan, 2022, hal.75).

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ternyata nilai kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap individu peserta didik, baik dari sikap kejujuran melalui perbuatan ataupun ucapan. Moral Kejujuran menjadi modal utama dalam bersosial, baik jujur dalam akademik, jujur dalam bermasyarakat ataupun jujur dalam hal jual beli. Sifat jujur menjadi

kekurangan dalam hal kebaikan dan kebermanfaatannya dalam berkehidupan, sebab kejujuran menjadi modal utama untuk menjadi hamba yang meneladani Rasulullah Saw. Jujur juga termasuk sifat Rasulullah Saw dan para sahabat serta orang-orang Sholeh.

Kebiasaan jujur akan mengantarkan manusia ke dalam jalan kebaikan dan keridhaan Allah Swt karena jujur merupakan sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang sedari kecil dengan kejujuran kehidupan manusia akan lebih banyak mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt dan salah satu menjadi manusia pilihan serta mampu menanamkan sifat Rasulullah Saw. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi manfaat dan kegunaan tentang memiliki sifat kejujuran dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pengembangan lebih serius terhadap kajian kejujuran dalam perspektif hadis.

F. SARAN

Pendidikan Moral dan Karakter kejujuran harus diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak anak tersebut masih kecil, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama. Maka diperlukan kesadaran dari orang tua untuk memberikan perhatian yang lebih dalam pendidikan dan perkembangan kejujuran pada anak. Selain itu, guru selaku pendidik juga harus membiasakan muridnya untuk selalu bersikap jujur dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman tentang kejujuran tersebut.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kognitif saja, namun juga aspek sikapnya (efektif). Oleh sebab itu, perlu adanya usaha untuk memotivasi atau mendukung pembentukan pribadi Muslim yang tangguh dengan berpedoman kepada Alquran dan hadits.

Tercapainya pendidikan Islam tersebut sangat tergantung kepada tekad, semangat dan kerja para pendidik agama Islam sendiri, karena hanya dengan tekad dan semangat yang kuatlah akan menunjang serta mendorong tercapainya hasil yang sempurna. Hal ini tentunya harus didasari oleh kemampuan dasar sebagai pendidik. Sehingga secara terpadu dapat mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2021) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Fattah, (2020) “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perpektif Hadist*”. Jurnal Tarbawi vol.1 no.2.
- Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, (2013) *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama Nasional, (2022), UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Jakarta: Sinar Grafika.
- Doni Kusuma A, (2022) *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fattah dan Abdul, (2021) “*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perpektif Hadist*”. Jurnal Tarbawi . Vol.1 No. 2
- Helmawati, (2021) *Pendidika Karakter Sehari-hari*.
- Imam Muslim, (2021), *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiah, Juz 13.
- Ilahi, (2022) *Revitalisasi Pendidikan*.
- Juwariyah, (2023) *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta:Teras.
- Mansur Isna, (2021) *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nata dan Abuddin, (2023) *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nata, Abuddin dan Fauzan, (2020) *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Ciputat: UIN Jakarta Press.
- Saebani dan Beni Ahmad, (2023) *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Samsul Munir, (2022), *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Ikrienciehie. (2021) *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia, Cet. I.
- Sastrapradja, (2022) *M. Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- W. J. S. Purwadaminta, (2022) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka.

